

**SISTEM BUNYI BAHASA MINANGKABAU
di KECAMATAN SUNGAI PAGU MUARA LABUH**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**Siska Komalasari
NIM 2007/86372**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Sistem Bunyi Bahasa Minangkabau di Kecamatan Sungai Pagu
Muara Labuh
Nama : Siska Komalasari
NIM : 2007/86372
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



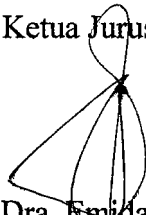
Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
NIP 19610829 198602 2 001

Pembimbing II,



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660209 199011 1 001

Ketua Jurusan,



Dra. Enidari, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Siska Komalasari
NIM : 2007/86372

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

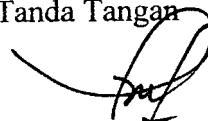
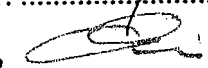
Sistem Bunyi Bahasa Minangkabau Di Kecamatan Sungai Pagu Muara Labuh

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji,

1. Ketua : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
3. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.
5. Anggota : Tressyalina, S.Pd, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
.....
2. 
.....
3. 
.....
4. 
.....
5. 
.....

ABSTRAK

Siska Komalasari. 2011. “Sistem Bunyi Bahasa Minangkabau di Kecamatan Sungai Pagu Muara Labuh”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBS UNP.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan fonem vokal, konsonan, dan diftong bahasa Minangkabau di Kecamatan Sungai Pagu Muara Labuh. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya bunyi-bunyi tertentu yang tidak sama atau berbeda antara bahasa Minangkabau di Kecamatan Sungai Pagu Muara Labuh dengan bahasa Minangkabau Umum.

Relevan dengan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fonem vokal, konsonan, dan diftong bahasa Minangkabau di Kecamatan Sungai Pagu serta distribusinya dalam kata atas fonem vokal, konsonan dan diftong bahasa Minangkabau di Kecamatan Sungai Pagu Muara Labuh. Objek penelitian ini adalah bunyi bahasa Minangkabau berupa daftar kosakata dan frasa Morris Swadesh serta kata-kata dari percakapan sehari-hari yang diucapkan oleh masyarakat di Kecamatan Sungai Pagu Muara Labuh. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik penyimakan dan percakapan. Penganalisisan dilakukan secara deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian, didapat kesimpulan bahwa bahasa Minangkabau di Kecamatan Sungai Pagu Muara Labuh memiliki 24 buah fonem, yang terdiri atas 5 fonem vokal, yaitu fonem /i/, /u/, /e/, /o/, /a/. Fonem konsonan terdiri atas 19 buah yaitu: fonem /b/, /p/, /m/, /w/, /c/, /j/, /y/, /ɲ/, /d/, /s/, /t/, /n/, /l/, /r/, /ʎ/, /g/, /k/, /ŋ/, /h/, dan 5 diftong, yaitu /ui/, /ia/, /ua/, /au/, dan /ai/. Fonem vokal yang berdistribusi lengkap (posisi awal, tengah, dan akhir) adalah /i/, /u/, /e/, /o/, /a/. Fonem konsonan yang berdistribusi lengkap (posisi awal, tengah, dan akhir) adalah /m/, /n/, /k/, /w/, /s/. Fonem konsonan yang berdistribusi tidak lengkap adalah konsonan yang menempati posisi awal dan tengah kata, yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /l/, /p/, /ʎ/, /t/, /ɲ/. Fonem konsonan yang berdistribusi tidak lengkap yang menempati posisi tengah dan akhir kata, yaitu /y/, /ŋ/. Fonem konsonan yang berdistribusi tidak lengkap yang menempati posisi awal dan akhir kata, yaitu /h/. Fonem konsonan yang berdistribusi tidak lengkap yang hanya menempati posisi tengah kata saja, yaitu /r/. Semua diftong yang berdistribusi tidak lengkap. Diftong yang menempati posisi tengah dan posisi akhir kata adalah /ui/, /ia/, dan /ua/. Diftong yang menempati posisi akhir kata saja adalah /au/, dan /ai/. Relevan dengan hasil penelitian ini, direkomendasikan agar penelitian tentang Sistem Bunyi Bahasa Minangkabau di Kecamatan Sungai Pagu Muara Labuh dapat dikembangkan lagi bagi peneliti berikutnya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Sistem Bunyi Bahasa Minangkabau di Kecamatan Sungai Pagu Muara Labuh”. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya dan sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari tanpa bantuan berbagai pihak skripsi ini tidak akan terwujud, sehubungan dengan itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada: (1) Prof. Dr. Agustina, M.Hum. selaku pembimbing I, dengan penuh kesabaran telah memberikan dukungan, arahan, bimbingan, dorongan, komentar dan nasehat kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, (2) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah memberikan arahan, kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. (3) Drs. Amril Amir, M.Pd., Dra. Emidar, M.Pd., Tressyalina, S.Pd, M.Pd. selaku penguji yang telah memberikan kritikan dan saran.(4) Keluarga dan sahabat yang tiada hentinya memberikan doa dan dukungan demi keberhasilan peneliti. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berarti dan bermanfaat.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Perumusan Masalah	3
D. Pertanyaan Penelitian.....	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	6
1. Hakikat Fonologi.....	6
2. Ruang Lingkup Fonologi.....	8
3. Jenis Bunyi Bahasa	11
4. Cara Pengujian Bunyi Bahasa.....	15
B. Penelitian yang Relevan.....	17
C. Kerangka Konseptual.....	20

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	21
B. Latar, Entri, dan Kehadiran peneliti	21
C. Informan/Subjek Penelitian.....	22
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	23
E. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	23
F. Teknik Pengabsahan Data	24

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	26
B. Pembahasan	52

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	55
B. Saran	56

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN 1

LAMPIRAN 2

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual. Sebagai masyarakat yang bilingual, masyarakat Indonesia menggunakan dua bahasa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi antar anggota kelompok etnis (Chaer, 1994:65). Fungsi dan kedudukan bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah di Sumatera Barat tidak diragukan lagi. Bahasa Minangkabau berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan Minangkabau, sehubungan dengan hal itu penelitian mengenai bahasa daerah merupakan salah satu kegiatan yang perlu dilakukan karena kedudukan dan fungsi bahasa Minangkabau yang demikian penting sebagai bahasa daerah perlu dikembangkan.

Bahasa Minangkabau merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya. Akan tetapi Ayub dkk (1993:2) mengemukakan bahwa seiring dengan kemajuan transportasi dan komunikasi, penggunaan dialek-dialek bahasa Minangkabau tampaknya juga mulai terdesak, terutama oleh meluasnya pemakaian bahasa Minangkabau umum. Adapun yang dimaksud dengan bahasa Minangkabau umum adalah bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa Minangkabau yang berasal dari berbagai daerah dan di dalamnya tidak ditemukan atau dikenali lagi spesifikasi dari dialek tertentu, seperti bahasa Minangkabau yang dipakai di kota Padang.

Di samping itu, Halim (dalam Nadra 1997:18) mengatakan bahwa pengaruh bahasa-bahasa daerah tidak dapat dihindari karena bertambah lancarnya hubungan antar daerah, dan meningkatnya arus perpindahan penduduk, serta jumlah perkawinan antarsuku. Bahasa Minangkabau sebagai bahasa pertama masyarakat Minangkabau mempunyai variasi-variasi bahasa yang bersifat lokal yang dapat disebut dialek menurut Medan (1986:13).

Bunyi-bunyi bahasa Minangkabau yang ada di Kenagarian Sungai Pagu Muara Labuh ini mempunyai keunikan tersendiri dari bahasa daerah lain. Adanya bunyi-bunyi tertentu yang tidak sama atau yang berbeda dengan bahasa Minangkabau umum, seperti kata /kelapa / diucapkan [kambiu] bukan [karambia], kata /jengkol/ diucapkan [jaghiang] bukan [jariang], /air/ diucapkan [ayiu] bukan [aia], /warung/ diucapkan [lapau] bukan [kadai], /berkerut/ diucapkan [bakawuik] bukan [bakaruik], /sambal/ diucapkan [sambau] bukan [samba], /tinggal/ diucapkan [tinggau] bukan [tingga].

Selain itu, bahasa Minangkabau yang ada di Kenagarian Sungai Pagu Muara Labuh ini hanya komunitas yang ada di Nagari itu yang bisa memakai bahasa tersebut dan penelitian ini juga perlu dilakukan agar jangan ada salah persepsi dari masyarakat yang kurang mengerti dengan bahasa Minangkabau yang ada di Kenagarian Sungai Pagu Muara Labuh. Selanjutnya, penulis berasal dari tempat daerah penelitian, jadi penelitian yang dilakukan lebih mudah karena informan sebagai sumber data dekat dengan penulis. Dengan demikian, penulis meneliti Sistem Bunyi Bahasa Minangkabau Di Sungai Pagu Muara Labuh.

Semua masalah di atas akan berpengaruh bagi perkembangan bahasa daerah termasuk bagi perkembangan bahasa Minangkabau. Oleh sebab itu, perlu dilakukan

penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah sendiri mungkin karena pada kenyataannya, menurut Moeliono (dalam Nadra 1997: 18), angka kematian bahasa lebih besar daripada kelahirannya.

Pelestarian bahasa tersebut dapat dilaksanakan salah satunya dengan cara yang telah di uraikan pada paragraf sebelumnya, karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Jadi bahasa daerah yang hidup dan berkembang di wilayah tertentu harus tetap dipelihara keasliannya. Dengan demikian, bahasa daerah akan tetap berkembang seiring perkembangan bahasa Indonesia, karena bahasa daerah juga merupakan aset nasional dalam rangka menambah perbendaharaan kata bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan fenomena dan masalah tersebut penulis memilih meneliti bagaimana Sistem Bunyi Bahasa Minangkabau Di Sungai Pagu Muara Labuh. Sepengetahuan penulis penelitian tersebut belum pernah dilakukan.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada sistem bunyi bahasa Minangkabau di daerah Muara Labuh dari aspek fonem vokal, konsonan, diftong.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah umum penelitian adalah: Bagaimana sistem bunyi bahasa Minangkabau di Muara Labuh.

D. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada fokus dan perumusan masalah, dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sistem pengucapan fonem vokal bahasa Minangkabau di Muara Labuh?
2. Bagaimanakah sistem pengucapan fonem konsonan bahasa Minangkabau di Muara Labuh?
3. Bagaimanakah sistem pengucapan diftong bahasa Minangkabau di Muara Labuh?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini merumuskan sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan fonem vokal bahasa Minangkabau di daerah Muara Labuh.
2. Mendeskripsikan fonem konsonan bahasa Minangkabau di daerah Muara Labuh.
3. Mendeskripsikan diftong bahasa Minangkabau di Muara Labuh.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerhati bahasa mengenai teori fonologi deskripsi, tentang fonem vokal, konsonan dan diftong bahasa Minangkabau, baik secara umum, maupun dialek, serta deskripsi tentang fonem vokal konsonan, dan diftong adalah wujud nyata sumbangan pengembangan teori fonologi bahasa Minangkabau, disamping itu penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar bagi guru yang mengajar bahasa Minangkabau.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu: peneliti bahasa, sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang sedang dan yang akan melakukan penelitian tentang kebahasaan.

Selain itu, bahasa merupakan salah satu unsur budaya. Manfaatnya bagi masyarakat di daerah Minangkabau hasil penelitian ini merupakan dokumentasi budaya mengenai sistem bunyi bahasa Minangkabau di Muara Labuh. Sistem fonologinya meliputi deskripsi tentang fonem vokal, konsonan, dan diftong.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Ada beberapa hal pokok yang akan di jelaskan pada kajian pustaka, yaitu (1) hakikat fonologi, (2) ruang lingkup fonologi, (3) jenis bunyi bahasa dan (4) cara pengujian bahasa.

1. Hakikat Fonologi

Dalam berkomunikasi sehari-hari manusia mengeluarkan kata-kata yang berupa bunyi, bunyi bahasa itu membentuk kata-kata yang berbeda-beda maknanya antara kata yang satu dengan kata yang lain. Ilmu yang membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan bunyi disebut fonologi. Fonologi adalah salah satu ilmu bahasa yang secara khusus membicarakan dan mengkaji persoalan bunyi-bunyi bahasa. Kajian terhadap bunyi-bunyi bahasa tersebut baik adalah mengidentifikasikan bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam bahasa tertentu dan menjelaskan bagaimana pembentukan bunyi bahasa.

Dalam ilmu linguistik, fonologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa selain morfologi, dan sintaksis. Jadi, fonologi dapat dikatakan sebagai cabang atau bagian ilmu linguistik. Dalam kurikulum jurusan bahasa dan sastra Indonesia, rentetan mata kuliah tersebut dimulai dengan Linguistik Umum, Fonologi Bahasa Indonesia, Morfologi Bahasa Indonesia dan Sintaksis.

Bahasa Indonesia yang keberadaannya dimiliki oleh penutur yang beragam bahasa pertamanya tentu berpengaruh terhadap bentuk bahasa Indonesia, bahasa yang beragam dan bervariasi yang artinya juga menimbulkan berbagai variasi yang menimbulkan

bunyi bahasa yang beragam karena pengaruh bahasa daerah atau bunyi bahasa asing terhadap bahasa. Dalam fonologi bahasa Indonesia akan dikaji variasi bunyi dan sistem fonem, baik fonem primer maupun fonem sekunder bahasa Indonesia.

Fonologi adalah subdisiplin ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum, baik bunyi bahasa yang memperdulikan arti (fonetik) maupun tidak (fonemik). Setiap penutur mempunyai kesadaran fonologis terhadap bunyi-bunyi dalam bahasanya. Penutur bahasa Indonesia melafalkan secara tidak sama bunyi [r] dalam kata *krupuk* dan *gratis*, [r] pada kata pertama tidak bersuara sedangkan pada kata kedua bersuara.

Kaidah yang mengatur penjejeran fonem dalam satu morfem dinamakan kaidah fonotaktik (Alwi dkk, 2003: 28) Bahasa Indonesia, misalnya, mengizinkan jejeran seperti /-nt-/ (*untuk*), /-rs-/ (*bersih*) dan /-st-/ (*pasti*), tetapi tidak mengizinkan jejeran seperti /-pk-/ dan /-pd/. Tiap bahasa mempunyai ciri khas dalam fonotaktik, yakni dalam merangkaikan fonem untuk membentuk satuan fonologis yang lebih besar, misalnya silabel atau suku kata seperti KKV, KKVK, dll. Menyatakan bahwa silabel adalah fonologi universal. Selanjutnya, dia mengungkapkan dua fungsi silabel yaitu: (1) menyediakan dasar untuk fitur prosodi khusus dan (2) untuk memperhitungkan kendala pada urutan fonem yang mungkin. Menurut Alwi, suku kata adalah bagian yang diucapkan dalam satu hembusan nafas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Misalnya kata *datang* diucapkan dengan dua hembusan nafas: satu untuk *da-* dan satunya lagi untuk *-tang*. Karena itu, *datang* terdiri atas dua suku kata.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah suatu bidang ilmu linguistik yang mempelajari, menganalisis dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa tersebut.

2. Ruang Lingkup Fonologi

Fonologi sebagai salah satu ilmu bahasa merupakan gabungan kata dan logi. Maka fonologi adalah satu cabang ilmu bahasa umum (linguistik) yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa, baik bahasa masyarakat yang sudah maju maupun masyarakat yang masih primitif dalam segala bentuk dan aspeknya.

Ada pula yang mengatakan bahwa fonologi itu salah satu cabang ilmu bahasa yang secara khusus membicarakan dan mengkaji persoalan bunyi-bunyi bahasa. Kajian terhadap bunyi-bunyi bahasa tersebut baik adalah mengidentifikasikan bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam bahasa tertentu dan menjelaskan bagaimana pembentukan bunyi bahasa itu. Jadi kajian terhadap alat ucap yang menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa tertentu harus dilakukan, harus dipahami pula bahwa setiap bahasa memiliki bunyi-bunyi bahasa yang khas.

Berdasarkan ruang lingkup bunyi bahasa yang dibicarakan, Arifin (1989) membedakan atas fonologi umum dan fonologi khusus. Istilah fonologi umum dan fonologi khusus pada dasarnya hanya dibedakan pada jumlah bahasa yang dikaji. Fonologi umum berarti bunyi-bunyi bahasa tersebut dibicarakan dalam beberapa atau kelompok bahasa tertentu. Fonologi khusus berarti bunyi-bunyi bahasa tersebut dibicarakan dalam satu bahasa tertentu.

Fonologi umum adalah ilmu yang biasa membicarakan bunyi-bunyi bahasa dalam keluarga bahasa tertentu dalam kelompok bahasa tertentu atau dalam rumpun bahasa tertentu, misalnya kalau anda membicarakan bunyi-bunyi bahasa di kawasan Eropa, di kawasan Amerika, di kawasan Asia Tenggara, di kawasan Timur Tengah, di kawasan

Afrika atau lebih kecil di kawasan Indonesia Timur atau di kawasan Papua merupakan kajian bunyi-bunyi bahasa tersebut tergolong dalam bagian fonologi umum.

Fonologi khusus merupakan ilmu bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang terdapat dalam satu bahasa tertentu atau dapat pula mempelajari bunyi-bunyi bahasa dalam dialek tertentu atau dapat pula mempelajari bunyi-bunyi bahasa dalam subdialek tertentu.

Menurut Bloch dan Trager (dalam Amril dan Ermanto, 2007:19) menjelaskan pada hakekatnya bunyi bahasa manusia merupakan suatu proses yang ditentukan tiga aspek yaitu: (1) aspek fisiologis, (2) aspek akustis, (3) aspek auditoris. Menurut Verhaar (dalam Arifin 1979:9) Fonetik tidak mempunyai hubungan dengan makna kata. Dan sebaliknya fonemik menitikberatkan analisisnya pada fungsi masing-masing bunyi bahasa itu sebagai pembeda makna.

a. Fonetik

Fonetik berasal dari bahasa Inggris *Phonetics* yang berarti ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Fonetik tidak hanya mempelajari bunyi-bunyi bahasa Indonesia saja melainkan seluruh bunyi bahasa yang ada di dunia (Maksan, 1994:34).

Menurut Amril dan Ermanto (2007:17) fonetik adalah bidang ilmu fonologi yang secara khusus mengkaji bunyi-bunyi bahasa dalam bahasa apapun baik bahasa nasional suatu bangsa maupun bahasa daerah dari suatu etnis di atas dunia ini. Alisjahbana (1983:29) menyatakan bahwa ilmu yang menyelidiki tentang hal bunyi dan cara terbentuknya bunyi dalam suatu bahasa itu dinamakan ilmu fonetik. Keraf (1989:30) mengemukakan bahwa fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan menganalisis bunyi-

bunyi ujaran yang dipakai dalam tuturan, serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan alat ucap manusia.

Menurut Muslich (2008:2), bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa semata, tak ubahnya seperti benda atau zat. Dengan demikian, bunyi-bunyi dianggap sebagai bahan mentah bangunan rumah. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar yang demikian disebut fonetik. Kemudian Verhar (1999:10) mengemukakan bahwa fonetik meneliti bunyi bahasa menurut cara pelafalannya, dan menurut sifat-sifat akustiknya. Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak (Chaer, 1994:103). Fonetik merupakan ilmu yang menyelidiki bagaimana terjadi bunyi-bunyi bahasa, cara penyampaian bunyi itu melalui udara, dan proses penerimaan bunyi tersebut oleh alat pendengaran (Arifin, 1989:3).

b. Fonemik

Fonemik adalah ilmu yang menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda makna. Bunyi bahasa yang membedakan makna kata itu disebut dengan fonem (Amril dan Ermanto, 2007:25). Menurut Arifin (dalam Amril dan Ermanto, 2007: 26) mengemukakan cara kajian fonemik sebagai berikut:

- (1) Kajian fonemik berusaha menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang telah diidentifikasi dan telah ditemukan melalui kajian fonetik dalam suatu bahasa, (2) kajian fonemik mencari dan menemukan bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda kata dengan kata yang lain dari segi maknanya, (3) kajian fonemik menetapkan bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda kata dari aspek makna itu dan merupakan fonem-fonem bahasa yang bersangkutan, (4) kajian fonemik mengklasifikasikan fonem-fonem yang dijumpai atas fonem primer dan fonem sekunder. Artinya, pada tahap ini kajian fonemik menyusun sistem fonem bahasa yang diteliti, (5) kajian fonemik menetapkan fonem primer dengan melambangkannya dengan huruf dan fonem sekunder dengan

melambangkannya dengan tanda baca, dan (6) kajian fonemik akhirnya menyusun sistem ejaan yang digunakan oleh bahasa tersebut.

Bunyi bahasa dapat dihasilkan oleh gerakan yang ada pada bagian-bagian mulut, hidung, kerongkongan dan paru-paru. Pada alat ucap itu hanya beberapa bagian saja yang dapat digerakkan seperti kedua bibir dan lidah, kalau seseorang itu dapat menguasai berbagai jenis gerakan alat ucap tersebut di atas dengan berbagai perpaduannya maka dia dapat melafalkan bunyi bahasa apapun karena semua bunyi bahasa dihasilkan oleh alat ucap.

Selanjutnya Arifin (1979:35) menjelaskan “vokal adalah bunyi yang dihasilkan bila udara dapat melalui mulut dengan bebas tanpa mendapatkan halangan ketika menyuarkan bunyi-bunyi tertentu”. Sebaliknya “konsonan adalah semua bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan karena mendapat halangan udara dalam rongga mulut.

Sementara fonem adalah abstraksi dari bunyi-bunyi bahasa. Sama halnya dengan pengertian yang dikemukakan Alwi, bahwa fonem adalah satuan bahasa terkecil berupa bunyi atau aspek bunyi bahasa yang membedakan bentuk dan makna kata dinamakan fonem (Alwi dkk, 2003: 53). Fonem tidak sama dengan bunyi bahasa. Fonem diberi nama sesuai dengan nama salah satu bunyi bahasa yang merealisasikan. Misalnya: konsonan bilabial, konsonan bersuara, konsonan geseran velar bersuara, vokal depan atas, dan lain sebagainya.

3. Jenis Bunyi Bahasa

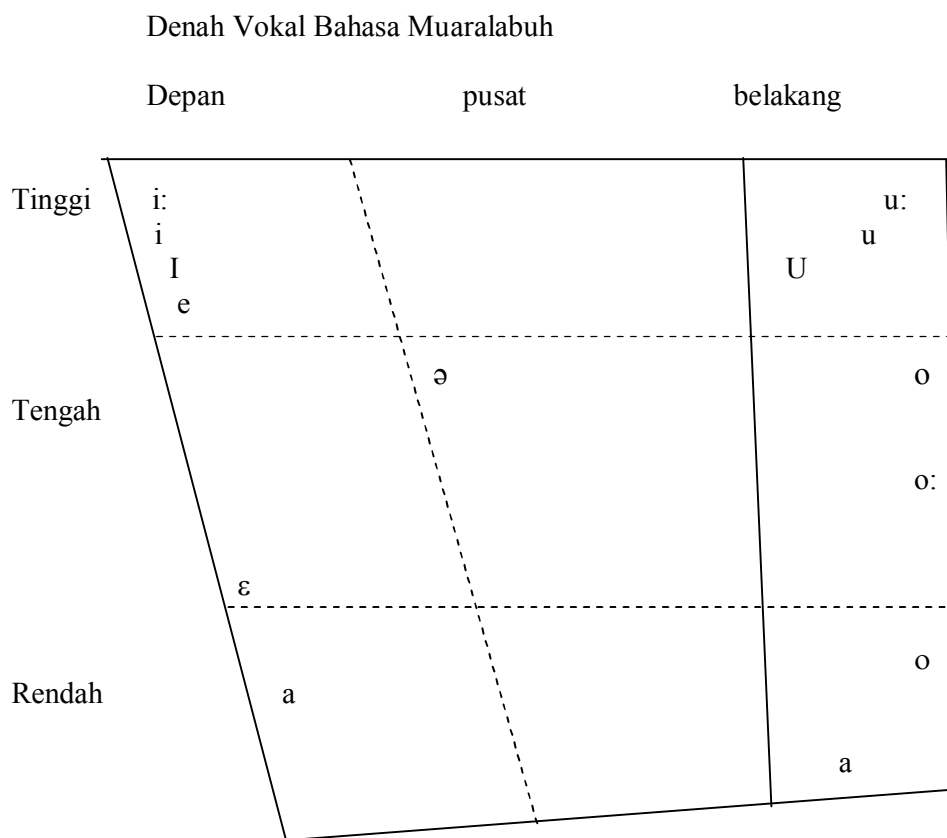
Bunyi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang membentuk suatu tuturan. Menurut Arifin (1979:33) bunyi bahasa adalah segala bunyi yang dihasilkan melalui mulut termasuk tenggorokan dan rongga hidung yang berperan sebagai unsur bahasa lisan.

a. Vokal

Arifin (1979:35) mengatakan bunyi vokal terjadi apabila udara dapat melalui mulut dengan bebas tanpa mendapat halangan ketika menyuarakan bunyi-bunyi tertentu.

Peta Bunyi Vokal

Berdasarkan parameter yang digunakan, vokal bahasa Muaralabuh dapat dilihat sebagai berikut:



b. Diftong

Menurut Maksan (1994:41) diftong adalah kombinasi vokal yang mendapat satu hembusan nafas waktu mengucapkannya. Contoh diftong didalam bahasa Indonesia

adalah kata pulau, sungai, pantai dan lain-lain. Bunyi diftong adalah perangkapan dua vokoid pada proses pengartikulasiannya diucapkan dalam satu kesatuan waktu.

Peta Bunyi Diftong

Denah Diftong bahasa Muaralabuh

Letak Rahang \ Letak Lidah	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi			
	al		au
Menengah	ae		
			ao
Bawah			

c. Konsonan

Arifin (1979:39) Konsonan adalah semua bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan karena mendapat halangan udara dalam rongga mulut. Menurut muslich (2007:48) bunyi konsonan adalah bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan penyempitan atau penutupan pada daerah artikulasi.

Empat faktor yang mempengaruhi terbentuknya bunyi konsonan, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan artikulator dan titik artkulasinya
2. Berdasarkan halangan yang dijumpai udara waktu keluar dari paru-paru.

3. Berdasarkan turun tidaknya pita suara bergetar.
4. Berdasarkan jalan udara ketika keluar dari rongga-rongga ujaran

Peta bunyi konsonan

Denah Konsonan bahasa Muaralabuh

Titik Artikulasi Cara Artikulasi		Bilabial	Alveolar	Alveo/ palatal	Velar	Glotal
Stop	TB B	p p- b	T t-		k k g	
Nassal	TB B	m- m	n- n	n ɲ (ñ)	ŋ	
Frikatif	TB B		S			
Afrikatif	TB B			ç dʒ		
Getar	TB B		r	y	W	h
Lateral	TB B		l			

TB = tak bersuara

B = bersuara

4. Cara Pengujian Bunyi Bahasa

Fonemik bahasa perihal fonemisasi, fonemisasi adalah proses pengujian bunyi bahasa apakah berperan sebagai pembeda makna atau tidak. Ilmu fonologi tidak dibedakan berdasarkan Hierarkis satuan bunyi yang menjadi objek kajian yakni: (1)

fonetik dan (2) fonemik, akan tetapi ilmu fonetik berbeda dengan ilmu fonologi adalah ilmu fonemik. Artinya ilmu bahasa fonologi (fonemik) merupakan kelanjutan kajian bahasa dari ilmu fonetik. Jadi pembicaraan fonetik sebagai salah satu ilmu bahasa dilanjutkan oleh ilmu fonemik yang disebut juga fonologi. Bahasa Minangkabau mempunyai beberapa dialek yaitu: (1) dialek Pancang Soal yang berlokasi di daerah Pesisir Selatan, (2) dialek Kubung Tigobaleh yang berlokasi di daerah Solok, (3) dialek tanah berlokasi di daerah Sawah Lunto, (4) dialek Pariaman berlokasi di daerah Pesisir Padang Pariaman, (5) dialek Limo Puluh Koto berlokasi di daerah Limo Puluh Koto, (6) dialek Pasaman berlokasi di daerah Pasaman, (7) dialek Sinurut berlokasi di daerah Pasaman, (8) dialek Talu berlokasi di daerah Pasaman, (9) dialek Mapat Tunggul berlokasi di daerah Pasaman.

Ilmu fonemik selain bermanfaat untuk mengkaji sistem fonem dengan berbagai klasifikasinya dalam suatu bahasa ternyata sasaran akhir kajian fonemik sangat bermanfaat untuk menyusun ejaan yang digunakan dalam bahasa yang bersangkutan. Bertolak belakang dengan pendapat Arifin, cara kerja kajian fonemik dapat dikemukakan seperti: (1) fonemik berusaha untuk menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang telah diidentifikasi dan telah ditemukan melalui kajian fonetik dalam satu bahasa, (2) fonemik mencari atau menemukan bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda kata dengan kata yang lain dari segi makna, (3) menetapkan bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda kata dari makna, (4) kajian fonemik yang akhirnya menyusun sistem ejaan yang digunakan oleh bahasa.

Fonemik sebagai salah satu bidang kajian ilmu fonologi dalam mempelajari, mengkaji bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan bunyi tersebut mempunyai fungsi

sebagai pembeda atau tidak (Chaer, 1994:130). Menurut Verhar (1995:8) fonetik adalah ilmu bunyi yang menyelidiki bunyi sebagaimana yang terdapat didalamnya.

Dalam kajian fonetik setiap bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara manusia terjadinya bunyi-bunyi bahasa karena mekanisme dan proses. Kajian fonetik dilakukan pengklasifikasian bunyi-bunyi atas vokoid, kontoid dan prosodi. Bunyi bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia membentuk tuturan. Arifin (1989: 40) mengatakan bahwa bunyi bahasa merupakan semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang berperan sebagai unsur bahasa. Bunyi sebagai unsur bahasa adalah bunyi-bunyi yang dapat membentuk kata. Bunyi-bunyi yang dapat membentuk kata [m], [o], [b], [i], [l] merupakan bunyi-bunyi bahasa karena dapat membentuk kata *mobil*. Bunyi-bunyi [k], [e], [r], [a] juga merupakan bunyi-bunyi bahasa karena dapat membentuk kata *keras*. Bunyi-bunyi [t], [o], [l], [o], [ŋ] juga merupakan bunyi-bunyi bahasa karena dapat membentuk kata *tolong*.

Bunyi-bunyi yang dihasilkan juga oleh alat bicara manusia tetapi tidak berperan membentuk kata bukanlah disebut sebagai bunyi bahasa. Bunyi batuk, bunyi bersin, bunyi sendawa merupakan bunyi-bunyi yang juga dihasilkan oleh alat bicara manusia. Bunyi primer dalam artian bunyi utama atau bunyi pokok. Para ahli bahasa ada pula yang menyebutnya sebagai *bunyi segmental*. Bunyi primer merupakan bahasa utama atau pokok yang dihasilkan oleh alat ucap manusia tersusun dengan baik membentuk kata. Bunyi-bunyi [u], [a], [b], [k] merupakan bunyi-bunyi bahasa sebagai bunyi primer atau bunyi segmental.

Tuturan yang bermakna hanya semata-mata merupakan untaian bunyi-bunyi bahasa yang mampu membentuk kata tetapi juga ditentukan oleh bentuk bunyi primer

itu dituturkan seperti tekanannya, intonasinya atau jedanya. Bunyi sekunder dalam artian bunyi pendukung.

Bloch dan Trager (1942) menjelaskan pada hakikatnya bunyi bahasa manusia merupakan suatu proses yang ditentukan oleh tiga aspek, yakni: (1) aspek fisiologis, (2) aspek akustis dan (3) aspek audiotoris. Fonetik artikulatoris mengkaji bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara manusia. Fonetik akustis mengkaji proses perambatan bunyi bahasa melalui udara. Fonetik audiotoris mengkaji bunyi bahasa diterima oleh indra telinga manusia.

Diftong dalam bahasa Indonesia berjumlah sebanyak tiga macam yakni /ay/, /aw/, /oy/ yang masing-masing dituliskan ai, au, dan oi. Selain itu, dalam bahasa Indonesia terdapat diftong /ey/ yang ditulis ei dan bervariasi dengan /ay/ yang ditulis. Selain diftong, dalam bahasa Indonesia terdapat pula deret vokal. Deret vokal merupakan dua vokal yang masing-masing vokal termasuk dalam suku kata yang berbeda.

B. Penelitian yang Relevan

Laita (2002) melakukan penelitian dengan judul *Fonologi Bahasa Mandailing di Pariaman Ampal*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode cakap dan metode padan. Responden pada peneliti sebanyak tiga orang yaitu Sulaiman, jenis kelamin laki-laki umur 50 tahun. Ridwan, jenis kelamin laki-laki umur 47 tahun dan Samsulunar, jenis kelamin perempuan umur 42 tahun. Hasil penelitian adalah distribusi bunyi vokal dalam bahasa Mandailing. Ada yang berdistribusi tidak lengkap, ada yang satu diftong yaitu /oi/, 16 fonem vokal, 23 deret vokal, 2 buah gugus konsonan, semi vokal yang ditemukan /w,y/.

Fitrianis (2000) melakukan penelitian dengan judul *Deskripsi Fonemik Bahasa Minangkabau di Silaut Kecamatan Pancung Soal*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, informan sebanyak 3 orang penutur asli bahasa Minangkabau di Silaut yaitu Potriadi, umur 24 tahun jenis kelamin laki-laki pekerjaan tani, pendidikan SMP, informan kedua Manjeli umur 27 tahun jenis kelamin laki-laki pekerjaan tani, pendidikan SD. Informan ketiga Fitri umur 23 tahun, jenis kelamin perempuan, pekerjaan mahasiswa. Hasil penelitian adalah 23 buah fonem terdiri dari 5 buah fonem vokal, 18 buah fonem konsonan, 8 buah deret vokal dan 10 deret konsonan.

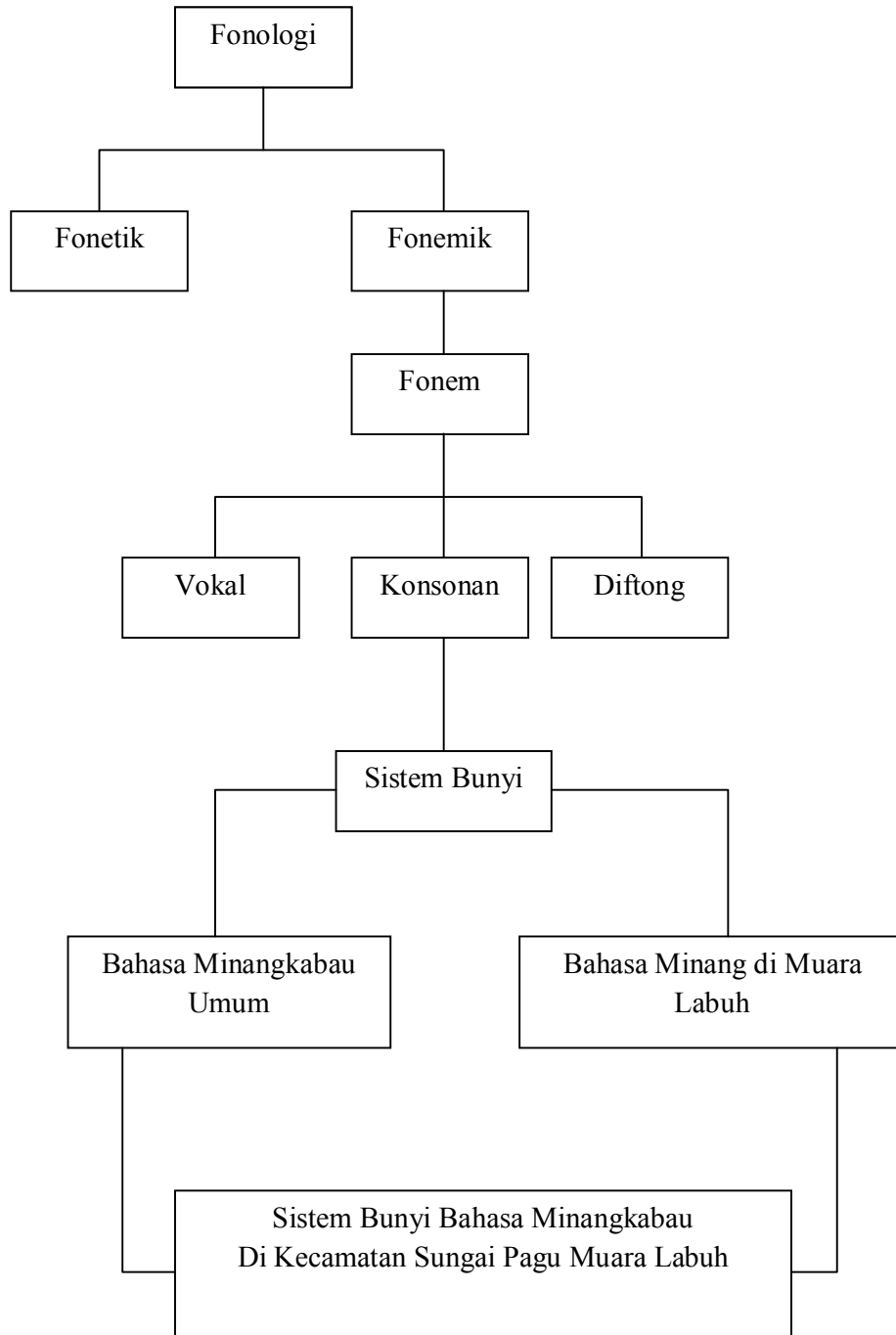
Yuniarti, (1996) melakukan penelitian dengan judul *Fonologi Bahasa Minangkabau Dialek Pagaruyung suatu Tinjauan Deskriptif*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak untuk mengumpulkan data dan metode distribusional untuk menganalisis data, responden sebanyak 3 orang yaitu masyarakat yang berada bertempat tinggal di Batusangkar, hasil penelitian ini adalah 41 buah bunyi yang terdiri dari 10 buah bunyi vokoid, 20 buah bunyi kontoid, 10 buah diftong dan 2 buah semi vokal.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah dari segi sistem bunyi bahasa, bunyi bahasa Minangkabau di daerah Muaralabuh dengan bahasa Minangkabau Umum, perbedaan lain dari segi tujuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan sistem bunyi bahasa Minangkabau di Muara labuh dengan bahasa Minangkabau Umum yang dipakai masyarakat Muaralabuh sebagai alat komunikasi. Pengguna bahasa yang berdampingan mengakibatkan timbulnya kontak

bahasa yang dapat saling mempengaruhi sistem bahasa yang satu dengan sistem bahasa lainnya.

C. Kerangka Konseptual

Fonologi terbagi atas dua bagian yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik menganalisis bunyi bahasa tanpa menghiraukan makna ucapan. Fonemik membicarakan bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda makna. Pada penelitian ini yang dibahas adalah fonemik yang kajiannya meliputi fonem vokal, konsonan, diftong, dan distribusi vokal, konsonan dan diftong bahasa Minangkabau yang ada di Kenagarian Sungai Pagu Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan.

Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil simpulan sebagai berikut ini:

1. Bahasa Minangkabau di Kecamatan Sungai Pagu memiliki 24 buah fonem, yang terdiri atas lima fonem vokal yaitu fonem /i/, /u/, /e/, /o/, /a/, fonem konsonan terdiri atas 19 buah yaitu, fonem /b/, /p/, /m/, /w/, /c/, /j/, /y/, /μ/, /d/, /s/, /t/, /n/, /l/, /r/, /ʎ/, /g/, /k/, /ŋ/, /h/ dan lima diftong yaitu /ui/, /ia/, /ua/, /au/, dan /ai/.
2. Fonem vokal yang berdistribusi lengkap (posisi awal, tengah, dan akhir) adalah /i/, /u/, /e/, /o/, /a/. Fonem konsonan yang berdistribusi lengkap (posisi awal, tengah, dan akhir) /m/, /n/, /k/, /w/, /s/. Fonem konsonan yang berdistribusi tidak lengkap adalah konsonan yang menempati posisi awal dan tengah kata, yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /j/, /l/, /p/, /ʎ/, /t/, /μ/. Fonem konsonan yang berdistribusi tidak lengkap yang menempati posisi awal dan akhir kata, yaitu /h/. Fonem konsonan yang berdistribusi tidak lengkap yang hanya menempati posisi tengah kata saja, yaitu /r/. Semua diftong berdistribusi tidak lengkap. Diftong yang menempati posisi tengah dan posisi akhir kata adalah /ui/, /ia/, dan /ua/. Diftong yang menempati posisi akhir kata saja adalah /au/, dan /ai/.

B. Saran

Pelestarian bahasa daerah perlu dilakukan, karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Jadi bahasa daerah yang hidup dan berkembang di wilayah tertentu harus tetap dipelihara keasliannya. Salah satu caranya adalah dengan melakukan penelitian bahasa daerah, yaitu penelitian mengenai Sistem Bunyi Bahasa Minangkabau di Kecamatan Sungai Pagu Muara Labuh. Distribusi dan klasifikasi mengenai Sistem Bunyi Bahasa Minangkabau di Kecamatan Sungai Pagu Muara Labuh diharapkan dapat digunakan untuk membandingkan fonemik bahasa minangkabau dengan fonemik bahasa indonesia sehingga dapat dilihat persamaan dan perbedaan keduanya. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi calon linguist lainnya.

KEPUSTAKAAN

- Alisjahbana, S. Takdir. 1983. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan. Soenjono Dardwidjojo. Hans Lapoliwa. Anton M, Modiren 1998, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amril dan Ermanto. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*, Padang. UNP PRESS.
- Arifin, Syamsir. 1991. *Fonetik Bahasa Indonesia*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Ayub, Asni. dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 1994. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fitrianis. 2000. “Deskripsi Fonemik Bahasa Minangkabau di Silaut Kecamatan Pancungsoal:Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Keraf, Goris. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Laita. 2002. “Fonologi Bahasa Mandailing di Pariaman Ampal”. Skripsi. Padang: UNP.
- Medan, Tamsin dkk. 1986. Geografi Dialek Bahasa Minangkabau: Suatu Deskripsi dan Pemetaan di Daerah Kabupaten Pasaman. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nadra. 1997. “Geografi Bahasa Minangkabau”. Artikel dalam Humanus Volume III Nomor 1 tahun 2000. Padang: Lembaga Penelitian UNP.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. 1986. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhar, J. W. M. 1995. *Asas-asas Lingusitik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Yuniarti, 1996. “Fonologi Bahasa Minangkabau Dialek Pagaruyung Suatu Tinjauan Deskriptif”. Skripsi. Padang: UNP.